

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN TEKS FABEL PADA SISWA KELAS VII H SMP NEGERI 3 DENPASAR

Ni Putu Swandewi
SMP Negeri 3 Denpasar
Email: ewixswandewi@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki keunikan. Keunikan itulah yang membuatnya beragam sehingga antara siswa yang satu dan yang lainnya tidak sama. Sebagai seorang guru, sudah seharusnya memahami dan menghargai keberagaman siswanya. Guru juga harus dapat memberikan pembelajaran yang tepat agar kebutuhan belajar siswa dapat terpenuhi serta potensi yang dimiliki oleh siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, yaitu dengan menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. Menurut Tomlinson (2000) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Strategi pembelajaran berdeferensiasi, meliputi deferensiasi konten, deferensiasi proses, dan deferensiasi produk. Lebih lanjut, Tomlinson (2001) mengelompokkan tentang kebutuhan belajar siswa, yang mencakup kesiapan belajar siswa, minat siswa, dan profil belajar siswa. Pemetaan kebutuhan belajar siswa sangat penting dilakukan dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi sehingga guru dapat menggunakan strategi deferensiasi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa dan mengoptimalkan potensinya. Implementasi strategi pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar dapat dipaparkan melalui pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi yang dilakukan oleh guru.

Kata kunci : Strategi Pembelajaran Berdeferensiasi, Pembelajaran Teks Fabel

Abstract

Basically, every student is unique. It is this uniqueness that makes it diverse so that between one student and another it is not the same. As a teacher, you should understand and appreciate the diversity of your students. Teachers must also be able to provide appropriate learning so that students' learning needs can be met and the potential possessed by students can grow and develop optimally, namely by applying differentiated learning. According to Tomlinson (2000) differentiated learning is an attempt to adjust the learning process in the classroom to meet the individual learning needs of each student. Differentiation learning strategies include content differentiation, process differentiation, and product differentiation. Furthermore, Tomlinson (2001) categorizes student learning needs, which include student learning readiness, student interests, and student learning profiles. Mapping student learning needs is very important in implementing differentiation learning so that teachers can use appropriate differentiation strategies to meet student learning needs and optimize their potential. The implementation of differentiated learning strategies in learning fable texts in class VII H SMP Negeri 3 Denpasar can be explained through the implementation of differentiated learning carried out by teachers.

Keywords : Differentiated Learning Strategy, Fable Text Learning

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, setiap siswa memiliki keunikan. Keunikan itulah yang membuatnya beragam sehingga antara siswa yang satu dan yang lainnya tidak sama. Sebagian siswa terlihat cerdas dan menonjol dalam berhitung. Sebagian siswa suka dan sangat bersemangat dalam berolahraga, dan sebagian siswa sangat suka berbicara dan berdebat. Pada kondisi lain ada siswa yang sangat sulit untuk mampu berbicara dan sulit untuk menyampaikan ide atau gagasannya secara lisan, di sisi lain siswa tersebut mampu berkreasi lewat animasi dan video.

Kondisi ini sudah tidak asing lagi ditemui pada proses pembelajaran di kelas, di sekolah bahkan mungkin dalam satu keluarga yang kakak beradik saja bisa muncul perbedaan-perbedaan ini. Jika dipahami secara lebih mendalam, sesungguhnya siswa yang hebat berhitung tidak lebih sempurna dibandingkan dengan siswa yang hebat dalam mengarang atau sebaliknya.

Sebagai seorang guru, ini dapat menjadi suatu pertimbangan di dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman siswa tersebut. Hal itu sangat penting agar strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran mampu mengkomodasi kebutuhan belajar siswa dan memaksimalkan potensi siswa.

Menurut Tomlinson (2000) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) merupakan proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun atau menalar gagasan, mengembangkan produk pembelajaran, dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, siswa tidak hanya akan dapat memaksimalkan potensi mereka, tetapi juga siswa akan dapat belajar tentang berbagai nilai-nilai kehidupan yang penting. Nilai-nilai tentang indahnya perbedaan, menghargai, makna baru dari kesuksesan, kekuatan diri, kesempatan yang setara, kemerdekaan belajar, dan berbagai nilai penting lainnya yang akan berkontribusi terhadap perkembangan diri mereka secara lebih holistik/utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman siswa dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan preferensi belajar siswa (Carol Ann Tomlinson, 1999). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang didasarkan oleh adanya perbedaan. Akan tetapi, bukan berarti bahwa guru harus mengajar dengan cara yang berbeda dan memberikan tugas yang berbeda untuk setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah sebuah proses pembelajaran yang *chaotic*, yang gurunya kemudian harus membuat beberapa perencanaan pembelajaran sekaligus dan guru harus berlari ke sana ke mari untuk membantu si A, si B atau si C dalam waktu yang bersamaan. Menurut Tomlinson (2000) pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi ini bukan hanya sebuah pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan siswa, melainkan juga keputusan guru yang didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut.

1. Bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang "mengundang" siswa untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Selanjutnya, memastikan setiap siswa di kelasnya tahu bahwa akan selalu ada dukungan untuk mereka di sepanjang prosesnya.
2. Kurikulum yang memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas. Jadi bukan hanya guru yang perlu jelas dengan tujuan pembelajaran, melainkan juga siswanya.
3. Penilaian berkelanjutan. Bagaimana guru tersebut menggunakan informasi yang didapatkan dari proses penilaian formatif yang telah dilakukan untuk dapat menentukan siswa mana yang masih ketinggalan, atau sebaliknya, siswa mana yang sudah lebih dulu mencapai tujuan belajar yang ditetapkan.
4. Bagaimana guru menanggapi atau merespon kebutuhan belajar siswanya. Bagaimana guru akan menyesuaikan rencana pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tersebut. Misalnya, apakah guru perlu menggunakan sumber yang berbeda, cara yang berbeda, dan penugasan serta penilaian yang berbeda.
5. Manajemen kelas yang efektif. Bagaimana guru menciptakan prosedur, rutinitas, metode yang memungkinkan adanya fleksibilitas. Namun, guru juga membuat struktur yang jelas sehingga dalam melakukan kegiatan yang berbeda, kelas tetap dapat berjalan secara efektif.

B. STRATEGI PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI

Strategi pembelajaran berdiferensiasi ada tiga, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk.

1. Diferensiasi Konten

Berhubungan dengan apa yang diajarkan pada siswa dengan mempertimbangkan pemetaan kebutuhan belajar siswa yang meliputi aspek kesiapan belajar, aspek minat siswa, aspek profil belajar siswa atau kombinasi dari ketiganya.

- a. Kesiapan belajar siswa bukanlah tentang tingkat intelegualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa saat ini, sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan.
- b. Minat merupakan salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Siswa yang berbeda akan menunjukkan minat pada topik yang berbeda. Gagasan untuk membedakan melalui minat adalah untuk "menghubungkan" siswa pada pelajaran untuk menjaga minat mereka. Dengan menjaga minat siswa tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa dalam hal ini salah satu contohnya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda.
- c. Pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien dengan demikian guru perlu memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka.

1. Diferensiasi Proses

Dalam kegiatan ini guru perlu memahami apakah siswa akan belajar secara berkelompok atau mandiri. Guru menetapkan jumlah bantuan yang akan diberikan pada siswa-siswa. Siapa sajakah siswa yang membutuhkan bantuan dan siapa sajakah siswa

yang membutuhkan pertanyaan pemandu yang selanjutnya dapat belajar secara mandiri. Semua hal tersebut harus dipertimbangkan dalam skenario pembelajaran yang akan dirancang. Cara diferensiasi proses sebagai berikut.

- a. Kegiatan berjenjang yaitu semua siswa bekerja membangun pemahaman yang sama, tetapi dilakukan dengan dukungan, tantangan, dan kompleksitas yang berbeda.
- b. Menyediakan pertanyaan pemandu atau tantangan melalui sudut-sudut minat, dengan demikian akan mendorong siswa mengeksplorasi berbagai materi yang dipelajari.
- c. Membuat agenda individual untuk siswa, misalnya guru membuat daftar tugas berisi pekerjaan umum untuk semua kelas serta daftar pekerjaan yang terkait dengan kebutuhan individual siswa. Jika siswa telah selesai mengerjakan pekerjaan umum, siswa dapat selesai melihat agenda individual dan pekerjaan yang dibuat khusus untuknya.
- d. Memfasilitasi lama waktu yang siswa dapat ambil untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini untuk memberikan dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan atau sebaliknya mendorong siswa yang cepat untuk mengejar topik secara lebih mendalam.
- e. Mengembangkan kegiatan yang bervariasi yang mengakomodasi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik.
- f. Menggunakan pengelompokan yang fleksibel yang sesuai dengan kesiapan, kemampuan, dan minat siswa.

2. Diferensiasi Produk

Produk adalah hasil pekerjaan atau unjuk kerja yang harus ditunjukkan pada guru. Produk adalah sesuatu yang ada wujudnya bisa berbentuk karangan, tulisan, hasil tes, pertunjukan, presentasi, pidato, rekaman, diagram, dan sebagainya. Yang paling penting produk ini harus mencerminkan pemahaman siswa yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Cara mendiferensiasi produk dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa terlebih dahulu sebelum memberikan penugasan produk. Penugasan produk harus membantu siswa secara individual atau kelompok menentukan kembali atau memperluas apa yang telah siswa pelajari selama periode waktu tertentu (satu semester atau satu tahun).

Produk sangat penting karena mewakili pemahaman dan aplikasi dalam bentuk yang luas. Produk juga merupakan elemen kurikulum yang langsung dapat dimiliki oleh siswa. Diferensiasi produk meliputi dua hal, yaitu memberikan tantangan atau keragaman dan memberikan siswa pilihan bagaimana mereka dapat mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Sangat penting bagi guru untuk menentukan ekspektasi pada siswa, di antaranya menentukan: 1) kualitas pekerjaan apa yang diinginkan; 2) konten apa yang harus ada pada produk; 3) Bagaimana cara mengerjakannya; 4) Sifat dari produk akhir apa yang diharapkan Informasi tambahan dari siswa akan membantu guru untuk memodifikasi prasyarat produk yang harus dihasilkan agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar siswa, tetapi gurulah yang tetap harus mengetahui dan mengkomunikasikan indikator kualitas dari produk tersebut.

C. KEBUTUHAN BELAJAR SISWA

Tomlinson (2001) dalam bukunya yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom* mengelompokkan kebutuhan belajar siswa yang mencakup sebagai berikut.

1. Kesiapan Belajar (*Readiness*) Siswa

Kesiapan belajar siswa bukanlah tentang tingkat intelegualitas (IQ). Hal ini lebih kepada informasi tentang apakah pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki siswa saat ini sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan baru yang akan diajarkan. Adapun tujuan melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan tingkat kesiapan belajar adalah untuk memodifikasi tingkat kesulitan pada bahan pembelajaran, sehingga dipastikan siswa terpenuhi kebutuhan belajarnya (Joseph, Thomas, Simonette & Ramsook, 2013).

Tomlinson (2001) mengatakan bahwa guru dapat menentukan kesiapan belajar siswa melalui perspektif kontinum berikut ini

a. Konkret - Abstrak.

Apakah siswa masih ditingkatkan perlu belajar secara konkret atau sudah siap bergerak ke abstrak.

b. Sederhana - Kompleks.

Beberapa siswa mungkin perlu bekerja dengan materi lebih sederhana dengan satu abstraksi pada satu waktu yang lain mungkin bisa menangani kerumitan berbagai abstraksi.

c. Terstruktur - *Open Ended*

Kadang-kadang siswa perlu menyelesaikan tugas yang ditata dengan cukup baik untuknya dan siswa tidak memiliki terlalu banyak keputusan untuk dibuat. Namun, di waktu lain siswa siap menjelajah dan menggunakan kreativitas mereka.

d. Tergantung (*dependent*) - Mandiri (*Independent*)

Pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat belajar, berpikir, dan bekerja secara mandiri. Namun, mungkin seorang anak akan lebih cepat daripada yang lain. Beberapa akan siap untuk kemandirian yang lebih awal daripada yang lain.

e. Lambat - Cepat

Beberapa siswa dengan kemampuan yang baik dalam suatu mata pelajaran mungkin perlu bergerak cepat melalui materi yang akrab atau sedikit menantang. Akan tetapi, di lain waktu siswa yang sama mungkin akan membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang lain untuk mempelajari sebuah topik.

2. Minat Siswa

Setiap siswa memiliki minat tersendiri, ada yang memiliki minat dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak, dan juga minat terhadap topik tertentu. Minat adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat ‘terlibat aktif’ dalam proses pembelajaran. Minat siswa terhadap pembelajaran dapat diketahui jika tugas-tugas yang diberikan dapat memicu keingintahuan atau hasrat dalam diri seorang siswa. Dengan mengetahui minat siswa, guru akan mendapatkan informasi yang berguna di dalam menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar.

Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki beberapa tujuan sebagai berikut.

- 1) Membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar,
- 2) Menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran,
- 3) Menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi siswa.
- 4) Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Dengan menjaga minat siswa tetap tinggi, diharapkan dapat meningkatkan kinerja siswa. Beberapa ide yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mempertahankan minat siswa di antaranya sebagai berikut.

- 1) Meminta siswa untuk memilih apakah mereka ingin mendemonstrasikan pemahaman dengan menulis lagu, melakukan pertunjukan atau menari.
- 2) Menggunakan teknik Jigsaw dan pembelajaran kooperatif.
- 3) Menggunakan strategi investigasi kelompok berdasarkan minat.
- 4) Membuat kegiatan “sehari di tempat kerja”. Siswa diminta mempelajari bagaimana sebuah keterampilan tertentu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Mereka boleh memilih profesi yang sesuai minat mereka.
- 5) Membuat model.
- 6) Dan lain sebagainya.

3. Profil Belajar Siswa

Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor, seperti bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu, profil belajar juga berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Menurut Tomlinson (dalam Hockett, 2018) profil belajar siswa ini merupakan pendekatan yang disukai siswa untuk belajar yang dipengaruhi oleh gaya berpikir, kecerdasan, budaya, latar belakang, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat mengetahui profil belajar siswa apabila tugas yang diberikan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk bekerja dengan cara yang disukainya.

Menurut Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa yang harus diperhatikan.

- (1) Lingkungan, meliputi suhu, tingkat aktivitas, tingkat kebisingan, jumlah cahaya.
- (2) Pengaruh Budaya, meliputi santai - terstruktur, pendiam - ekspresif, personal - impersonal.
- (3) Visual, meliputi belajar dengan melihat (diagram, power point, catatan, peta, grafik organisator).
- (4) Auditori, meliputi belajar dengan mendengar (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik).
- (5) Kinestetik, meliputi belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan *hands on*, dan sebagainya).

D. PEMBELAJARAN TEKS FABEL

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks menuntut siswa menggunakan bahasa tidak hanya dijadikan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membangun nilai karakter pada peserta didik. Teks-teks bermuatan karakter/moral menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter, terutama teks-teks sastra yang banyak mengandung unsur karakter/moral. Dari beberapa jenis teks yang diajarkan di kelas VII, teks yang menjadi primadona untuk pembelajaran karakter/moral pada anak adalah teks fabel. Jika dibandingkan dengan karya sastra lain, novel, cerpen, atau puisi, fabel lebih dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa yang disisipi pengajaran nilai-nilai karakter. Hal ini dikarenakan cerita fabel lebih mudah dipahami dan lebih menarik perhatian siswa karena tokoh utama dalam cerita fabel adalah binatang.

Mahsun (2014: 19) mengatakan bahwa teks fabel termasuk jenis sastra pengisahan, sastra naratif (menceritakan kejadian). Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku layaknya manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering disebut juga cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Masyarakat Indonesia telah lama mengenal fabel sebagai media pengajaran bagi anak-anak. Pelajaran teks fabel merupakan salah satu pelajaran wajib berdasarkan Kurikulum 2013. Hal tersebut dibuktikan dengan terteranya teks fabel pada silabus kurikulum 2013, KD 3.11, KD 4.11, KD 3.12, dan KD4. 12. Pembelajaran teks fabel dilaksanakan pada semester genap.

E. IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDEFERENSIASI PADA PEMBELAJARAN TEKS FABEL

Seorang guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa terlebih dahulu ketika akan mengimplementasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pemetaan kebutuhan belajar siswa dapat diperoleh dengan cara diskusi, wawancara, melakukan pengangkatan dengan *google form*, atau dengan cara melihat tentang bagaimana produk/tugas yang sudah dikerjakan siswa sebelumnya untuk mengetahui potensi awal siswa. Pemetaan kebutuhan belajar siswa tersebut sangat penting agar guru dapat mengetahui tentang kesiapan belajar siswa, minat siswa, dan profil belajar siswa.

Setelah melakukan pemetaan berdasarkan kebutuhan belajar siswa tersebut, guru dapat mengimplementasi strategi pembelajaran berdeferensiasi yang meliputi strategi pembelajaran deferensiasi konten, strategi pembelajaran deferensiasi proses, dan strategi pembelajaran deferensiasi produk. Dalam implementasi strategi pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran fabel pada siswa kelas VII H di SMP Negeri 3 Denpasar, guru dapat mengimplementasikan ketiga strategi deferensiasi tersebut atau menggunakan beberapa saja dari ketiga strategi tersebut dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru akan menyesuaikan penggunaan strategi tersebut berdasarkan profil belajar siswa yang visual, auditori, dan kinestetik. Pemilihan siswa kelas VII H didasarkan oleh guru yang bersangkutan mengajarkan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar.

Berikut ini adalah pemetaan kebutuhan belajar siswa kelas VII H terhadap cara yang siswa sukai dalam memahami isi fabel. Hasil pemetaan ini didasarkan oleh hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh guru melalui pembelajaran lewat zoom.

Berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar dari 40 orang siswa, 27 orang siswa lebih menyukai penyampaian fabel dengan cara menonton video, 10 orang siswa yang menyukai

Pemetaan Kebutuhan Belajar Berdasarkan Minat dan Profil Belajar Siswa Kelas VII H SMP Negeri 3 Denpasar	
C. Kegiatan Sebelum Pembelajaran	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengunggah materi ajar ke google classroom dalam berbagai bentuk video fabel, teks fabel, dan rekaman suara. (<i>Deferensiasi konten</i>) 2. Guru menginformasikan pembelajaran dilakukan dengan zoom melalui whatsapp group 	
D. Kegiatan Pembelajaran	
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi: Melalui zoom meeting guru mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa, kemudian melakukan presensi melalui zoom. 2. Motivasi: Guru memotivasi siswa untuk tetap semangat belajar di rumah, menjaga kesehatan serta mematuhi protokol kesehatan dan menyampaikan pesan harian lainnya. 3. Apersepsi: Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
Kegiatan Inti	Meminta siswa untuk: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyimak power poin yang ditayangkan oleh guru melalui zoom 2. Mengamati dan mempelajari media pembelajaran yang di-share oleh guru di google classroom, baik berupa video, teks, maupun rekaman suara sesuai dengan profil belajar siswa. (<i>deferensiasi konten</i>) 3. Menemukan ciri umum fabel berdasarkan media pembelajaran yang di-share. 4. Menentukan unsur pembangun fabel berdasarkan media pembelajaran yang di-share. 5. Menyampaikan ciri umum fabel dan unsur pembangun fabel dalam bentuk <i>mind map</i>, video, ataupun catatan laporan sesuai minat siswa. (<i>deferensiasi produk</i>)

Gambar 1. Pemetaan Kebutuhan Belajar Siswa

penyampaian fabel dengan cara membaca teks, dan 3 orang siswa menyukai penyampaian fabel dengan cara mendengarkan. Siswa yang menyukai penyampaian fabel dengan cara menonton video mengatakan bahwa penyampaian lewat video itu menarik karena ada gambar, suara, dan efek animasi. Bagi siswa yang menyukai penyampaian lewat teks, siswa mengatakan jika dengan membaca siswa menjadi lebih menghayati cerita dan lebih mendapatkan pemahaman. Selanjutnya, siswa yang menyukai penyampaian dengan cara mendengarkan cerita lewat rekaman suara mengatakan dengan mendengar akan membuat siswa menjadi lebih berimajinasi dan lebih memahami cerita yang disampaikan.

Adapun pelaksanaan strategi pembelajaran berdeferensiasi dalam pembelajaran fabel dapat dipaparkan pada langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru

	<p>6. Memilih salah satu fabel yang pernah dibaca, didengar, atau ditonton oleh siswa sesuai minatnya, kemudian membuat ringkasan terhadap isi fabel tersebut dengan urutan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam fabel.</p> <p>7. Menyajikan kembali isi fabel yang telah mereka pilih, ke dalam dalam bentuk video dengan memperhatikan pelafalan, intonasi, volume, mimik, dan gestur.</p> <p>8. Mengunggah video yang telah mereka buat ke <i>chanel youtube</i>-nya dan bagi siswa yang tidak memiliki <i>chanel youtube</i> dapat mengirimkan video melalui whatsapp sesuai dengan batas waktu pengumpulan tugas (unggah video) yang ditentukan oleh guru,</p> <p>Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan dapat berkonsultasi dengan guru melalui whatsapp grup, guru akan memberikan pertanyaan pemandu sesuai dengan kesiapan siswa serta tingkat kesulitan yang dialami siswa. (Diferensiasi proses)</p> <p>Siswa diminta mengirimkan hasil menyajikan isi fabel tersebut melalui <i>google classroom</i>. Guru memberikan umpan balik terkait dengan pekerjaan siswa</p>
Penutup	<ol style="list-style-type: none">1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan2. Guru bersama siswa melakukan refleksi terkait dengan pembelajaran3. Guru menyampaikan materi selanjutnya yaitu tentang struktur dan kebahasaan fabel.4. Guru menutup pembelajaran sesuai dengan prosedur rutin (salam, terimakasih, doa, dsb.)

Gambar 2. Langkah-langkah Pembelajaran pada RPP

Pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi ini menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa karena guru memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Adanya deferensiasi konten, deferensiasi proses, dan deferensiasi produk menjadikan pembelajaran tidak terkesan monoton dan murid menjadi lebih antusias. Selain itu, siswa juga menemukan kemerdekaan dalam belajar karena ketika siswa memilih media (konten) sesuai minatnya, begitu juga menciptakan produk sesuai dengan keinginannya membuat siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan bebas untuk berkreasi sehingga dapat memaksimalkan potensinya dan menumbuhkan nilai kreatif.

SIMPULAN

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari implementasi strategi pembelajaran berdeferensiasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran teks fabel pada siswa kelas VII H di SMP Negeri 3 Denpasar, yaitu sebagai berikut. 1) Guru perlu melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran berdeferensiasi yang tepat pada pembelajaran yang akan dilakukan. 2) Pemetaan terhadap kebutuhan belajar siswa dapat dilakukan dengan cara, wawancara, diskusi, observasi, ataupun angket. 3) Guru dapat mengimplementasikan semua atau beberapa saja dari strategi deferensiasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Adanya penerapan strategi berdeferensiasi menjadikan siswa lebih antusias dalam belajar dan menjadikan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran tidak terkesan monoton. Berdasarkan hal yang dipaparkan dalam simpulan ini, saran yang dapat disampaikan kepada rekan guru ketika akan mengimplementasikan pembelajaran berdeferensiasi dalam suatu pembelajaran adalah guru jangan mengabaikan tentang pemetaan kebutuhan belajar siswa

karena siswa itu memiliki keunikan yang menyebabkan siswa itu menjadi beragam sehingga antara siswa yang satu dan yang lainnya tidak sama. Dengan demikian, implementasi strategi pembelajaran berdeferensiasi dalam suatu pembelajaran dapat menjadi salah satu langkah terbaik dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam tersebut serta dapat membantu dalam mengoptimalkan potensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, Oscarina Dewi dan Siti Luthfah. 2020. *Memenuhi Kebutuhan Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Berdeferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.Priyatni.
- Marlina. 2020. *Strategi Pembelajaran Berdeferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: Afifa Utama.
<http://spkindonesia.org/293/bagaimana-membuat-penerapan-pembelajaran-berdiferensiasi-berjalan-efektif-di-sekolah/>
<https://www.kompasiana.com/nenanurkaenah4323/6025e2a3d541df7d0634ba12/pembelajaran-berdiferensiasi?page=all#section2>